

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan diarahkan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya dapat terwujud. Tujuan pembangunan di bidang kesehatan menuju Indonesia Sehat 2025 adalah meningkatnya kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi – tingginya dapat terwujud sehingga merupakan investasi dalam meningkatkan sumber daya manusia (Kemenkes RI, 2012).

Retardasi mental menerangkan keadaan fungsi intelektual umum bertaraf subnormal yang dimulai masa perkembangan individu dan yang berhubungan dengan terbatasnya kemampuan belajar maupun penyesuaian diri, proses pendewasaan individu tersebut atau kedua-duanya (Muttaqin, 2008). Peran keluarga atau orang tua secara optimal diharapkan dapat memandirikan anak retardasi mental dalam hal memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, salah satunya dalam hal kemampuanelihara diri kesehatan gigi dan mulut sehingga kejadian karies bisa diminimalisir (Harnilawati, 2013). Tidak hanya anak normal yang membutuhkan perhatian terhadap kebersihan gigi dan mulut untuk mencegah terjadinya karies tapi anak penyandang cacat mental pun perlu diberikan perhatian

lebih untuk pencegahan. Anak retardasi mental harus diberikan perhatian yang lebih karena rusaknya syaraf bagian motorik sehingga tidak terorganisasinya alat gerak yang menyebabkan kesulitan untuk melakukan aktivitas seperti menyikat gigi (Wahyuwiguna, 2017).

Kelainan gigi yang terdapat pada anak retardasi mental berupa gigi tidak terbentuk sempurna dan pola erupsi yang terlambat (Sungkar, 2009). Gigi berjejal atau keluar lengkung rahang juga merupakan kelainan yang dimiliki anak retardasi mental sehingga anak mengalami kesulitan dalam membersihkannya. Kelainan yang dimiliki anak retardasi mental tersebut dapat meningkatkan resiko penyakit periodontal dan karies gigi. Penurunan fungsi orofasialis pada anak retardasi mental menyebabkan anak kurang mampu untuk mengunyah dan menelan (Salmiah, 2010).

Hasil penelitian menyatakan bahwa anak retardasi mental sedang tidak dapat dididik seperti anak retardasi mental ringan. Anak retardasi mental sedang dapat meningkatkan kemampuan dalam menyikat gigi dengan latihan terus menerus dan pendampingan dari orang tua maupun guru. Pemberian motivasi dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu sendiri seperti menggosok gigi dan memberikan perhatian kepada anak sesuai dengan kebutuhannya (Rosyida, 2018).

Indeks untuk menilai kecendrungan timbulnya gigi berlubang secara massal adalah dengan menggunakan standar khusus yakni DMF-T untuk gigi permanen dan def-t untuk gigi sulung (Oktavilla, 2014). Hasil penelitian Wahyuwiguna (2017) menunjukkan bahwa indeks DMF-T dan

def-t pada anak retardasi mental di SLB Sumatera adalah sebesar 2,03 dan 1,57. Hasil kajian di SLB Widya Mulya Bantul, Yogyakarta menunjukkan bahwa tingkat kejadian karies def-t pada anak berkebutuhan khusus laki-laki dari kelas 1-4 sebesar 4,33 dan pada perempuan 3,2. Data tingkat kejadian karies DMF-T pada anak laki-laki sebesar 3 dan pada perempuan 3,2 (Adhi, dkk 2013). Sedangkan hasil penelitian Tulangow dkk (2015) di SLB YPAC Manado menunjukkan indeks DMF-T sebesar 4,4 dan termasuk kategori sedang.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Juli 2018 di SLB Negeri 2 Yogyakarta didapatkan bahwa pada awalnya merupakan sekolah percobaan yang dirintis oleh FIP IKIP Negeri Yogyakarta, yang merupakan tempat penelitian anak-anak yang lamban belajar. Sejak awal memang SLB ini diarahkan untuk menangani anak-anak yang menderita tunagrahita sehingga berdirinya juga memiliki dasar yang bertujuan membina tunagrahita. Program pendidikan keterampilan dan bina diri diberikan kepada anak tunagrahita untuk mengembangkan potensi anak dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah ini beralamatkan di jalan Panembahan Senopati no. 46 Yogyakarta, Prawirodirjan, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta. SLB Negeri 2 Yogyakarta memiliki jumlah seluruh murid retardasi mental sebanyak 93 orang yang terdiri dari SD = 45 murid, SMP = 26 murid dan SMA = 22 murid. Dimana jumlah retardasi mental ringan sebanyak 39 orang dan retardasi mental sedang sebanyak 54 orang.

Hasil wawancara dengan guru mengatakan bahwa ada beberapa anak yang pernah mengeluh sakit gigi dan pada pemeriksaan awal tentang status karies pada anak retardasi mental sedang tingkat SD dilakukan pada 10 orang anak. Didapatkan nilai def-t rata-rata pada 10 anak tersebut sebesar 3,4 dengan kategori sedang.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang Peran Orang Tua dalam Kemampuan Pelihara Diri Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Status Karies pada Anak Retardasi Mental di SLB C.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah Ada Hubungan Peran Orang Tua dalam Kemampuan Pelihara Diri Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Status Karies pada Anak Retardasi Mental di SLB C ?“

C. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini meliputi :

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan peran orang tua dalam kemampuan pelihara diri kesehatan gigi dan mulut dengan status karies pada anak retardasi mental di SLB C.

2. Tujuan Khusus

a. Diketahui peran orang tua dalam kemampuan pelihara diri kesehatan gigi dan mulut pada anak retardasi mental di SLB C.

- b. Diketahui status karies pada anak retardasi mental di SLB C.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah upaya pencegahan (*preventif*) yang berkaitan dengan peran orang tua dalam kemampuanelihara diri kesehatan gigi dan mulut dengan status karies pada anak retardasi mental di SLB C.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah sebagai bahan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian khususnya tentang ilmu keperawatan gigi dan mulut yang berkaitan dengan peran orang tua dalam kemampuanelihara diri pada anak retardasi mental.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua dan anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan menambah pengetahuan kepada orang tua dalam kemampuanelihara diri kesehatan gigi dan mulut anak retardasi mental dengan harapan karies dapat diminimalisir serta sebagai dasar untuk mengambil keputusan.

b. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi maupun bahan bacaan di perpustakaan Politeknik Kesehatan Yogyakarta Jurusan Keperawatan Gigi serta dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

c. Bagi Peneliti

Sebagai penerapan ilmu yang telah didapat dalam program studi ilmu keperawatan gigi yang berkaitan dengan status karies pada anak retardasi mental.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang “Peran Orang Tua dalam Kemampuan Pelihara Diri Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Status Karies pada Anak Retardasi Mental di SLB C” sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan sebelumnya, namun penelitian serupa pernah dilakukan antara lain sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan Halim, (2011) ” Peran Orang Tua terhadap Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Anak dan Status Kesehatan Gigi dan Mulut Anak Kelas II SD Santo Yoseph 1 Medan “. persamaannya adalah pada variabel independen adalah sama sama mengukur peran orang tua dan pada variabel dependennya mengenai status kesehatan gigi dan mulut. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian yaitu pada anak kelas II SD Santo Yoseph I. Hasil

penelitiannya menunjukkan adanya hubungan antara peran orang tua dengan rata-rata def-t, OHI-S dan gingivitis anak. Peran orangtua dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut anak dapat mempengaruhi status kesehatan gigi dan mulut anak.

2. Penelitian yang dilakukan Sandy, (2012) “Peran Orang Tua terhadap Kemampuan Pelihara Diri Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Retardasi Mental”. Persamaannya adalah pada variabel independen dan subyek penelitian sama sama mengukur peran orang tua dan pada retardasi mental. Perbedaannya terletak pada variable dependen yaitu status kebersihan gigi dan mulut. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua memiliki pengaruh yang cukup besar yaitu 64% terhadap kemampuan anak retardasi mental dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut, sedangkan 36% dipengaruhi oleh faktor lain.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Darsini, (2014) “Pengaruh Peran Orang Tua tentang Perawatan Gigi terhadap Terjadinya Karies Dentis pada Anak Pra Sekolah”. Persamaannya adalah sama-sama mengukur peran orang tua dan karies, sedangkan perbedaannya adalah pada subyek penelitian yaitu pada anak pra sekolah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa orang tua yang tidak berperan dalam perawatan gigi sebagian besar anak pra sekolah terjadi karies dentis sebesar 93,55% sedangkan dari orang tua yang berperan dalam perawatan gigi sebagian besar anak pra sekolah tidak terjadi karies dentis sebesar

75,00%. Kesimpulan yang diperoleh bahwa ada pengaruh orang tua tentang perawatan gigi terhadap karies dentis pada anak pra sekolah.